



## Bukti-Bukti Keilahian Dan Kemanusiaan Yesus Dalam Perjanjian Baru

Adi Putra

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang  
addiepoetra7@gmail.com

### Article history:

Submit: April 22, 2022

Revised: May 27, 2022

Accepted: June 27, 2022

Published: June 29, 2022

**Keywords:** Divinity,  
Humanity, Jesus,  
Incarnation, New Testament

**Kata Kunci:** Keilahian,  
Kemanusiaan, Yesus,  
Inkarnasi, Perjanjian Baru

### Abstract

This research examines the evidences of the divinity and humanity of Jesus in the New Testament. These two natures of Jesus have often been debated among Christians throughout the history of the church. Evidenced by the emergence of four popular views such as: ebionism, Arianism, docetism, apolinarism. By using qualitative research, the researcher examines, analyzes and elaborates literature, articles and studies from experts to find interpretations of the New Testament texts in order to produce valid and reliable views and be held as truth. The conclusion of this study is that the New Testament evidence shows that Jesus was true God and true man.

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang bukti-bukti keilahian dan kemanusiaan Yesus dalam Perjanjian Baru. Kedua natur Yesus ini seringkali menjadi perdebatan di kalangan orang Kristen sepanjang sejarah gereja. Terbukti dengan munculnya empat pandangan yang sudah populer seperti: ebionisme, arianisme, dosetisme, apolinarisme. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti mengkaji, menganalisis dan mengelaborasi literatur, artikel dan penelitian-penelitian dari para ahli untuk menemukan interpretasi terhadap teks Perjanjian Baru guna menghasilkan pandangan yang valid dan dapat dipercaya kebenarannya. Kesimpulan penelitian ini adalah bukti-bukti Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Yesus adalah Allah sejati dan manusia sejati.

### Pendahuluan

Keilahian dan kemanusiaan Yesus merupakan tema sentral dalam Perjanjian Baru. Oleh karena tujuan penulisan kitab-kitab Perjanjian Baru adalah untuk menegaskan bahwa Yesus benar-

benar Allah dan Dia benar-benar telah menjadi manusia, dan dari pemberitaan tersebut setiap individu yang membaca dan mendengarnya menjadi percaya dan diselamatkan (*bdk.* Yoh. 20:31).

Wayne Grudem mengatakan, “We may summarize the biblical teaching about of Christ follows: *Jesus Christ was fully God and fully man in one person, and will be so forever*”.<sup>1</sup>

Ditambahkan oleh Alister E. McGrath bahwa,

The witness of the New Testament to Jesus Christ is complex. At times it explicitly refers to him as God. At others it uses highly suggestive titles to refer to him – Messiah, Son of God, Lord, Savior, and so on. In the present chapter we are going to look at some of these titles and attempt to make sense of them before looking at the most powerful and profound way of thinking about Jesus – that of the incarnation..... We must remember that the New Testament witness to Jesus concerns far more than the titles it uses to refer to him. It concerns the claims which he made, the things which he did, the impact he made on those who encountered him, the worship that was paid to him, and his resurrection from the dead.<sup>2</sup>

Menurut Louis Berkhof, gereja menerima doktrin dua natur dalam satu pribadi bukan karena gereja memiliki pengetahuan yang lengkap tentang misteri ini, akan tetapi karena gereja jelas melihat di dalamnya terdapat sebuah misteri yang diungkapkan oleh Firman Tuhan.<sup>3</sup> Namun sekalipun demikian, masih banyak pandangan-pandangan yang salah dan keliru terhadap kedua natur (keilahian dan kemanusiaan) Yesus yang mengemuka dalam sepanjang sejarah gerejaseperti: pandangan Ebionisme, Arianisme, Dositisme, dan Apolinarisme.

Ebionisme menolak keilahian Yesus dengan mengatakan bahwa Yesus adalah manusia biasa yang dikaruniai sifat-sifat kebenaran dan hikmat yang luar biasa tetapi tidak adikodrati. Bagi kelompok ini, Yesus memang ditakdirkan menjadi Mesias sekalipun hanya dalam pengertian alamiah dan manusiawi. Kemudian Arianisme yang juga secara tegas menganggap Yesus (Sabda Allah) hanyalah ciptaan yang melalui-Nya Allah dapat bertindak; dan digolongkan sebagai ciptaan Allah yang pertama dan paling tinggi. Itulah sebabnya, Yesus pastilah memiliki awal.<sup>4</sup>

Selanjutnya adalah pandangan dosetisme yang menegaskan bahwa Yesus hanya kelihatan sebagai manusia. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa Allah tidak mungkin benar-benar mengambil rupa kebendaan, karena semua yang bendawi itu adalah jahat, sedangkan Yesus itu sempurna dan kudus. Kemanusiaan Yesus itu merupakan khayalan semata, bukan kenyataan. Kemudian apolinarisme justru memangkas kemanusiaan Yesus. Artinya, Yesus menerima kemanusiaan sejati, tetapi tidak seluruhnya. Atau dengan kata lain, Yesus itu manusia secara fisik, tetapi tidak secara psikologis.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine* (Patterson Avenue S.E., Grand Rapids, Michigan, USA: Zondervan Publishing House, 1994), 529.

<sup>2</sup>Alister E. McGrath, *Studies in Doctrine* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1997), 56.

<sup>3</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 3: Doktrin Kristus* (Surabaya: Momentum, 2008), 31.

<sup>4</sup>Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume Dua* (Malang: Gandum Mas, 2015), 332-339.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 357-362.

Kalis Stevanus pada penelitian tentang topik *Bukti Keilahian Yesus berdasarkan Kitab Injil* menyimpulkan bahwa klaim Yesus sebagai Allah adalah benar sebagaimana yang dinyatakan di dalam Injil-injil tersebut. Ia menegaskan keilahian-Nya dengan menjalankan fungsi-fungsi, dengan asumsi hak prerogatif, atau menerima penghormatan yang benar-benar hanya milik Allah saja. Pertanyaan tentang siapakah Yesus sebenarnya menurut Injil-injil akhirnya terjawab bahwa Ia adalah Allah. Dia adalah manusia sejati dan sekaligus Allah sejati. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk menolak keilahian Yesus.<sup>6</sup>

Sedangkan Rospianti Tamyong dalam penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Manusia sejati sekaligus Allah sejati. Hanya saja yang membedakan dengan manusia biasa adalah kemanusiaan Yesus tidak mengalami dosa dan tidak akan pernah berbuat dosa.<sup>7</sup>

Kerana itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu dan membuktikan secara literatur pustaka mengenai masalah penelitian ini. Apakah dalam kitab-kitab Perjanjian Baru memuat bukti yang kuat untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah Allah sejati dan manusia sejati? Melalui penelitian ini diharapkan dapat meneguhkan iman percaya orang Kristen bahwa Yesus adalah Allah yang telah menjadi manusia untuk menjadi pengantara dan juruselamat manusia. Sehingga melalui Yesus, setiap manusia berdosa kembali dapat memiliki persekutuan dengan Allah (Bapa), dan dapat mengenal Allah yang benar di dalam dan melalui Yesus.

## **Metode**

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, khususnya kajian pustaka. Peneliti mengkaji, menganalisis literatur-literatur yang berkaitan dengan topik ini dan selanjutnya mengelaborasinya guna menemukan jawaban atau kesimpulan terhadap bukti-bukti keilahian dan kemanusiaan Yesus dalam Perjanjian Baru.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Bukti-bukti Keilahian Yesus dalam Perjanjian Baru***

Apabila melihat dan membaca dalam (kitab-kitab) Perjanjian Baru, maka di sana dijumpai begitu banyak bukti yang menegaskan tentang keilahian Yesus. *Pertama*, pernyataan dari Yesus yang menegaskan tentang keilahian-Nya. Yesus memang tidak pernah mengklaim secara langsung bahwa “Dia adalah Allah”. Akan tetapi beberapa perkataan Yesus yang mengindikasikan bahwa Dia adalah Allah. Millar J. Erickson mengatakan, pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh Yesus itu tidak pantas diungkapkan oleh seseorang yang bukan Allah.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Kalis Stevanus, “Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil,” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 82–96.

<sup>7</sup>Rospianti Tamyong, “Kemanusiaan Yesus Kristus,” *Jurnal Metalogia* 1, no. 2 (2021): 24–34.

<sup>8</sup>*Ibid*, 318.

Misalnya, dalam Matius 13:41, Yesus menegaskan bahwa Dia akan menyuruh malaikat-malaikat-Nya, di mana malaikat-malaikat itu adalah malaikat Allah (Lukas 12:8-9; 15:10). R. T. France mengatakan bahwa 13:41 menegaskan *the sharing of attributes between God the Father and the Son of man is typical of the judgment scenes of this Gospel*.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Leon Morris, peletakan kata *menyuruh* di awal kalimat menunjukkan penekanan: ini bukan pekerjaan yang biasa malaikat kerjakan; hal ini mereka kerjakan semata-mata karena Yesus menyuruh mereka... Kedaulatan tertinggi lebih sering dikaitkan dengan Bapa, tetapi Anak akan bersama dengan Bapa di dalam pemerintahan terakhir.<sup>10</sup>

Selanjutnya, dalam Markus 2:5, Yesus mengemukakan pernyataan, “Anak-Ku, dosamu sudah diampuni”, yang kemudian mengundang reaksi dari ahli Taurat dengan menuduh Yesus telah menghujat Allah. R. Alan Cole mengatakan, para Ahli Taurat memang benar, berdasarkan pengalaman mereka, Allah sajalah yang dapat mengampuni dosa mereka, dan bagi mereka Yesus telah menghujat Allah dengan menganggap bahwa Ia memiliki hak untuk mengampuni dosa. Tak terpikirkan oleh mereka untuk menanyakan apakah Yesus memang lebih dari sekadar manusia.<sup>11</sup> Artinya, karena Yesus memang adalah Allah, maka baginya mengampuni dosa seseorang bukanlah hal yang mustahil.

Dalam Matius 25:31-46 Yesus berbicara tentang menghakimi dunia, dan pernyataan semacam ini hanya dapat dijalankan oleh Allah. Yesus menegaskan bahwa Dia akan duduk di atas takhta kemuliaan-Nya dan memisahkan kambing dari domba. Dalam Markus 2:27-28, Yesus menegaskan diri-Nya sebagai Tuhan atas hari Sabat, suatu hak yang hanya dimiliki oleh orang yang setara dengan Allah saja. Menurut Richard T. France, inilah penerapan penuh dari kerajaan dan kekuasaan yang dibayangkan oleh nubuat itu bagi Anak Manusia, dan yang sudah disinggung oleh Yesus dalam berbagai kesempatan (10:23; 16:28; 19:28; 24:30). Semua bangsa akan dikumpulkan untuk dihakimi mengingatkan kita pada Yoel 3:2, tetapi di sana hakim itu adalah Allah sendiri. Bagian ini seluruhnya melimpahkan kepada Yesus kekuasaan yang dalam PL dimiliki oleh Allah sendiri.<sup>12</sup>

Dalam Yohanes 10:30, Yesus menegaskan bahwa diri-Nya satu dengan Allah Bapa dan ditambahkan dalam Yohanes 14:7-9 bahwa dengan melihat dan mengenal Yesus, maka orang telah melihat dan mengenal Allah Bapa. Bahkan dalam 8:58, Yesus menyatakan bahwa diri-Nya sudah ada sebelum Abraham ada. Dan di dalam Yohanes 3:13, Yesus juga mengatakan bahwa Dia berasal dari Surga – yang sekali lagi menegaskan tentang keilahian-Nya. Untuk konteks 10:30, Herman N. Ridderbos mengatakan,

---

<sup>9</sup>R. T. France, *The Tyndale New Testament Commentaries: Matthew* (Surabaya: Momentum, 2007), 226.

<sup>10</sup>Leon Morris, *Tafsiran Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016), 365.

<sup>11</sup>R. Alan Cole, “Injil Markus,” in *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius - Wahyu*, ed. G.J. Wenham D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer (Jakarta: YKBK/OMF, 2017), 111.

<sup>12</sup>Richard T. France, “Injil Matius,” in *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius - Wahyu*, ed. G.J. Wenham D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer (Jakarta: YKBK/OMF, 2017), 92.

Dalam mendukung otoritas dengan mana Ia berbicara, Yesus tidak hanya naik banding kepada siapa Dia dalam diri-Nya sendiri, tetapi sesuai dengan seluruh jalan pemikiran dalam perikop ini, kepada siapa Ia adalah dan apa yang Ia lakukan bagi diri-Nya sendiri: Ia tidak mungkin menjadi gembala yang baik atau berbicara demikian tentang domba-domba-Nya jika Ia tidak mengenal diri-Nya sendiri menjadi satu dengan Bapa dalam semua ini.<sup>13</sup>

Itulah sebabnya, dalam 14:7-9, Yesus menegaskan bahwa mengenal dan melihat diri-Nya sudah sama melihat dan mengenal Bapa. Sedangkan untuk 8:58, D.A. Carson berkomentar bahwa,

“Abraham looked forward to the messianic age, the age that was, in John’s understanding, inaugurated by the incarnation of the Word who already was ‘in the beginning’ (1:1), like God, eternal. In conformity with John’s Prologue, Jesus takes to himself one of the most sacred of divine expression of self-reference, and makes the *assumption* of that expression the proof of his superiority over Abraham.”<sup>14</sup>

Jadi menurut Carson, dalam hal ini Yesus sedang menunjukkan bahwa diri-Nya kekal, sama seperti Allah (Bapa). Tidak hanya itu, Yesus juga hendak menunjukkan diri-Nya sebagai ekspresi ilahi yang paling suci, dan menunjukkan bahwa Dia jauh lebih superioritas dari pada Abraham. Sekali lagi, hal ini menunjukkan tentang keilahian Yesus.

Ketika Yesus dihakimi seperti yang tercatat dalam Matius 26:63-64, di mana Imam Besar mendesak Yesus untuk mengatakan apakah Dia benar adalah Mesias, Anak Allah yang hidup. Dan kemudian direspons Yesus dengan ungkapan yang sekali lagi menegaskan tentang keilahian-Nya seperti yang terdapat dalam ayat 64 ketika menegaskan bahwa “*Engkau telah mengatakannya. Akan tetapi, Aku berkata kepadamu, mulai sekarang Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit*”.

Grant S. Osborne memberikan komentarnya tentang frasa, “*Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa..*”. Baginya,

“Two statements of Jesus develop this inaugurated thrust. The first is a “going to” God in Jesus’ exaltation, the second is a “coming from” God in his parousia. The idea of the Son of Man “sitting” at God’s right hand evokes not only Ps 110:1 but also Jesus’ use of that passage in 22:44 as well as the Son of Man “sitting” on his thrones with him in 19:28. In all four passages the idea is not only glory but the Son of Man as eschatological Judge sitting on his throne”.<sup>15</sup>

Dengan demikian, jelas sekali hal ini menunjukkan tentang keilahian-Nya, termasuk ketika Dia menyebut diri-Nya sebagai “Anak Manusia”. Seperti yang dikemukakan oleh George Eldon Ladd, “Dengan penunjukkan diri-Nya sebagai Anak Manusia, Yesus mengklaim sebagai Mesias; tetapi dengan cara Ia menggunakan istilah itu, Ia menunjukkan bahwa kemesiasan-Nya adalah bentuk yang sangat berbeda dari bentuk populer yang selalu didambakan... Sebelum manifestasi apokaliptis sebagai

---

<sup>13</sup>Herman N. Ridderbos, *Tafsiran Injil Yohanes: Sebuah Tafsiran Teologis* (Surabaya: Momentum, 2012), 404.

<sup>14</sup>D.A. Carson, *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel According to John* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991), 358.

<sup>15</sup>Grant R. Osborne, *Exegetical Commentary on the New Testament: Matthew*, ed. Clinton E. Arnold (Michigan, USA: Zondervan Publishing House, Grand Rapids, 2010), 998.

Anak Manusia ini, Yesus adalah Anak Manusia, hidup menyamar di antara manusia yang pelayan-Nya bukan memerintah dalam kemuliaan, melainkan dalam kehinaan untuk menderita dan mati untuk manusia”.<sup>16</sup>

Pada Yohanes 20:28, ketika Tomas menyebut Yesus sebagai “*Tuhanku dan Allahku!*”, Yesus sama sekali tidak menegaskannya atau Dia menerima dan setuju terhadap gelar itu. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus setuju dengan apa yang telah Tomas katakan itu. J. Ramsey Michael mengomentari bagian ini dengan mengatakan,

“The disciples have routinely called Jesus “Lord” (see 13:13), and Mary Magdalene has spoken of him as “my Lord” even in death (v.13), but this is the first time anyone (aside from the Gospel writer) has called him “God”, or “my God”. Finally the introduction of Jesus to the reader as “God” (1:1), or “God the One and the Only” (1:18), is confirmed from within the narrative. He has not “made himself God” (10:33), or “equal to God” (5:18), as his opponents charged, yet he is God, and now at last his disciples know it”.<sup>17</sup>

Pada kesempatan yang lain, Yesus juga menegaskan baik secara tersurat maupun secara langsung, serta tindakan-tindakan bahwa Dia memiliki kuasa atas kehidupan dan kematian. Bahkan dalam Yohanes 5:21, Yesus menegaskan tentang kuasa Anak yang sama dengan Bapa yang dapat membangkitkan orang mati. Demikian juga dalam Yohanes 11:25, ketika Yesus menegaskan bahwa Yesuslah kebangkitan dan hidup, setiap yang percaya kepada-Nya akan tetap hidup sekalipun dia sudah mati (*bdk.* 1Sam. 2:6).

*Kedua, kesaksian dari penulis kitab-kitab Perjanjian Baru.* Pertama-tama, dimulai dengan memperhatikan apa yang dikemukakan oleh Yohanes. Prolog Injil Yohanes merupakan perikop yang paling kuat dan gamblang menegaskan tentang keilahian Yesus, khususnya Yohanes 1:1c, yang dalam teks Yunaninya berbunyi, “*qeo j hn o logoj*”. Daniel B. Wallace mengatakan, *qeo j hn o logoj* should be translated “the Word was God” rather than “God was the Word”.<sup>18</sup>

Menurut Michael, “But the placement of ‘God’, or *theos*, first in its clause, before the verb, gives it a certain definiteness, warning us against reducing it to a mere adjective. At the same time, the absence of the article alerts the reader that ‘the Word’ and ‘God’, despite their close and intimate relationship, are not interchangeable. While the Word is God, God is more than just the Word”.<sup>19</sup>

Wallace juga mengatakan, “Again, a subset proposition is envisioned here. The *Logos* belongs to the larger category known as *Theos*. The force of this construction is most likely to emphasize the *nature* of the Word, not his identity. That is to say, the Word is true deity but he is not the same *person* as the *Theos* mentioned earlier in the verse”.<sup>20</sup> Jadi menurut Wallace, *Logos* termasuk dalam kategori

---

<sup>16</sup>George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2010), 209.

<sup>17</sup>J. Ramsey Michaels, *The Gospel of John (The New International Commentary on the New Testament)* (Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010), 1018.

<sup>18</sup>Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond and Basics. An Exegetical Syntax of The New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1996), 41.

<sup>19</sup>Michaels, *The Gospel of John (The New International Commentary on the New Testament)*, 48.

<sup>20</sup>Wallace, *Greek Grammar Beyond and Basics. An Exegetical Syntax of The New Testament*, 45-46.

yang lebih besar yang dikenal sebagai *Theos*. Kekuatan konstruksi ini kemungkinan besar menekankan sifat *Firman*, bukan identitasnya. Artinya, *Firman* adalah Allah sejati tetapi dia bukan pribadi yang sama dengan *Theos* yang disebutkan sebelumnya dalam ayat tersebut.

Kemudian penulis surat Ibrani juga sangat menonjolkan ke-Allahan Yesus. Seperti yang dijelaskan dalam 1:3, di mana penulis menyebut Yesus atau Sang Anak sebagai cahaya kemuliaan Allah serta wujud dari Allah atau dalam teks Yunannya tertulis “carakthr thj nhostasewj autou”. Untuk ayat ini, David G. Peterson mengatakan, “sebagai cahaya kemuliaan Allah dan gambar keberadaan Allah, Sang Anak nyata dalam kepribadian-Nya, tidak hanya dalam perkataan-Nya, tetapi juga bagaimana sebenarnya tabiat Allah (3). Dia terus-menerus menopang ciptaan dan mengatur peristiwa sejarah dengan *firman-Nya yang penuh kekuasaan*, yang telah menjadikan segala sesuatu pada mulanya (3)”.<sup>21</sup>

Selanjutnya penjelasan Paulus dalam surat-suratnya yang juga menegaskan tentang keilahian Yesus. Misalnya dalam Kolose 1:15-20, dia menyebutkan bahwa Sang Anak adalah *eikwn* (gambar) dari Allah yang tidak kelihatan (ay.15), di dalam Yesus oleh Dia dan untuk Dia segala sesuatu diciptakan dan terpelihara (ay. 17). Bahkan dalam ayat 19, Paulus memberikan kesimpulan untuk semua argumentasinya dengan menegaskan, “*karena seluruh kepenuhan (pghrwma) Allah berkenan diam di dalam Dia*”.

Bauer-Danker memberikan beberapa pengertian terhadap kata *eikwn* yakni: (1) an object shaped to resemble the form or appearance of something (*likeness, potrait*); (2) that which has the same form as something else (not a crafted object as in 1 above), (*living image*); dan (3) that which represents something else in terms of basic form and features (*form, appearance*).<sup>22</sup> Hal ini pula yang dikemukakan oleh Peter O'Brien dengan mengatakan,

“*Gambar Allah yang tidak kelihatan* menandakan bahwa hakikat dan tabiat Allah telah dinyatakan dengan sempurna dalam Yesus Kristus; di dalam Dia, yang tidak kelihatan, menjadi kelihatan. Tak seorang pun yang pernah melihat Allah, tetapi Anak tunggal Allah telah menyatakan-Nya (Yoh. 1:18)... Dari kekekalan Yesus, dalam tabiat-Nya yang hakiki adalah gambar Allah. Kata “*gambar*” dalam bahasa Indonesia bisa mengesankan salinan yang tidak sesempurna aslinya. Arti ini tidak tersirat dalam kata aslinya, bahasa Yunani, yang merupakan istilah pewayhuan. Tuhan Yesus, yang dengan sempurna menyerupai Bapa, menyingkapkan siapa Dia dalam segal kebajikan-Nya (*k. Ams. 8:22*)”.<sup>23</sup>

Sama halnya ketika Paulus menyebut Yesus sebagai “*rupa Allah*” (*morfh qeou*) di Filipi 2:6, sangat jelas bahwa Paulus sedang menekankan tentang keilahian Yesus. Seperti yang dikemukakan oleh Francis Foulkes dalam tafsirannya tentang ayat di atas bahwa, “Yesus adalah benar-benar Allah

---

<sup>21</sup>David G. Peterson, “Surat Ibrani,” in *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius - Wahyu*, ed. D.A. Carson; R.T. France; J.A. Motyer; G.J. Wenham (Jakarta: YKKB/OMF, 2017), 590.

<sup>22</sup>Walter A. Bauer’s, *Greek - English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature (BDAG)*, ed. Frederick William Danker, 3rd ed. (Chicago: The University of Chicago, 2000), 281-82.

<sup>23</sup>Peter O'Brien, “Kolose,” in *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 (3): Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2017), 515-16.

sebelum Ia menjadi manusia. Dan tetap sebagai Allah, Ia rela menanggalkan kemuliaan-Nya sebagai oknum yang setara dengan Allah”.<sup>24</sup>

Dengan demikian, bukti-bukti dari kitab-kitab PB seperti yang telah diuraikan di atas memberikan penegasan bahwa Yesus adalah Allah yang sejati. Kebenaran ini menunjukkan bahwa bukti-bukti yang valid dari Perjanjian Baru ini meruntuhkan pandangan-pandangan yang meragukan bahkan menolak keilahian Yesus, seperti dari paham Ebionisme dan Arianisme.

### ***Bukti-bukti Kemanusiaan Yesus dalam Perjanjian Baru***

Apabila membaca kitab-kitab dalam Perjanjian Baru, khususnya keempat kitab Injil, maka di sana dijumpai banyak bukti tentang kemanusiaan Yesus. Di mana semua bukti itu menegaskan bahwa Yesus adalah manusia sejati. Bukti pertama yang jelas dan tegas menjelaskan tentang aspek kemanusiaan Yesus adalah narasi tentang kelahiran-Nya. Di mana terdapat dua Injil (Matius dan Lukas) sepakat untuk menjelaskannya. Hal itu menunjukkan bahwa Yesus tidak secara tiba-tiba turun dari surga dan menampakkan diri di bumi. Namun Yesus juga melalui proses yang pada umumnya dialami oleh manusia, yakni: dikandung dan dilahirkan. Sekalipun Dia tidak dikandung sebagai hasil hubungan laki-laki dan perempuan.

Wayne Grudem mengatakan, “When we speak of the humanity of Christ it is appropriate to begin with a consideration of the virgin birth of Christ. Scripture clearly asserts that Jesus was conceived in the womb of his mother Mary by a miraculous work of the Holy Spirit and without a human father”.<sup>25</sup>

Kemudian, kehidupan dan masa pelayanan Yesus seperti yang dicatat oleh kitab Injil juga menunjukkan bahwa Dia adalah manusia sejati dan memiliki sifat manusia yang tampak secara jasmani. Dalam Lukas 2:52 disampaikan bahwa Yesus semakin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya, dan makin dikasihi Allah dan manusia. Erickson mengatakan, “Yesus tumbuh secara jasmaniah karena dipelihara dengan makanan dan minuman. Yesus tidak mempunyai kekuatan fisik yang luar biasa. Sekalipun demikian, tubuh-Nya sempurna dan lebih dari kita karena di dalam Dia tidak ada dosa (tidak ada dosa asali juga tidak ada dosa pribadi yang umum terdapat dalam setiap orang) yang dapat mempengaruhi kesehatan jasmaniah”.<sup>26</sup>

Fase berikutnya yang dikisahkan dalam kitab Injil perihal kemanusiaan Yesus adalah ketika Yesus mengalami penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya. Seluruh peristiwa penyaliban menegaskan tentang kemanusiaan-Nya, di mana juga tampak dengan jelas dalam Yohanes 19:34, ketika dikatakan bahwa sebuah tombak ditusukkan ke dalam lambung Yesus dan darah kemudian

---

<sup>24</sup>Francis Foulkes, “Surat Filipi,” in *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius - Wahyu*, ed. D.A. Carson; R.T. France; J.A. Motyer; G.J. Wenham (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih (YKKBK) / OMF, 2017), 499.

<sup>25</sup>Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*, 529.

<sup>26</sup>Erickson, *Teologi Kristen Volume 2*, 349.

mengalir keluar. Secara jasmani pastilah Yesus sangat menderita. Bahkan untuk memahami kematian Yesus, maka hal itu harus dilihat dan dipahami dari sisi kemanusiaan-Nya. Oleh karena Yesus adalah manusia maka Dia mati atau mengalami kematian. Dan oleh karena Dia adalah Allah sejati makanya Dia bangkit dari kematian.

Untuk kematian dan kebangkitan Yesus ini, Robert A. Peterson memberikan argumentasi teologis yang sangat baik. Menurutnya, Penyaliban Yesus menyelamatkan, tetapi tidak terlepas dari kubur-Nya yang kosong. Juruselamat yang tetap di dalam kubur bukanlah Juruselamat. Dan kebangkitan Yesus menyelamatkan, tetapi tidak terlepas dari salib-Nya. Kedua peristiwa ini tidak terpisahkan dalam rancangan Allah dan seharusnya tidak terpisahkan dalam pemikiran setiap orang.<sup>27</sup>

Sebagai seorang manusia sejati, Yesus memiliki perasaan dan emosi sama seperti yang dimiliki manusia pada umumnya. Dalam beberapa kesempatan Yesus dikatakan memiliki belas kasih kepada orang lain. Misalnya, dalam Yohanes 13:23, dikatakan bahwa ada “murid yang dikasihi-Nya”; dalam Yohanes 11:3, ketika Lazarus sedang sakit, Maria dan Marta mengirim pesan kepada-Nya bahwa, “Tuhan, dia yang Kau kasihi, sakit”. Bahkan ketika pemimpin muda yang kaya datang dan bertanya tentang bagaimana caranya memperoleh hidup kekal, maka dalam Markus 10:21 dikatakan bahwa Yesus memandang dia dan “menaruh kasih kepadanya”. Yesus juga menaruh belas kasihan ketika melihat orang yang lapar, sakit dan tersesat (Mat. 9:36; 14:14; 15:32; 20:34).

Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa Yesus memiliki reaksi atau respons terhadap berbagai situasi dengan emosi dan perasaan yang tepat. Dia dapat mengalami kesedihan dan kecemasan (Mat. 26:37), Dia dapat mengalami sukacita (Yoh. 15:11; 17:13), Dia dapat marah dan sedih kepada orang lain (Mrk. 3:5) bahkan juga kesal kepada orang lain (Mrk. 10:14). Sekalipun perasan dan emosi seperti di atas juga tidak serta-merta menjadi bukti yang kuat untuk mendukung kemanusiaan Yesus. Seperti yang dikatakan oleh Erickson bahwa, “perlu diingat juga bahwa beberapa emosi ini sendiri tidak membuktikan bahwa Yesus itu manusia. Allah memang juga merasakan cinta kasih dan belas kasihan maupun murka dan kejengkelan terhadap dosa”.<sup>28</sup>

Sekalipun demikian, reaksi dan emosi yang ditunjukkan oleh Yesus dalam beberapa perikop Injil di atas sangat manusiawi. Termasuk ketika Yesus mendengar berita tentang kematian Lazarus. Bahkan ketika melihat Maria dan kerabatnya menangis sedih, Yesus sangat “terharu” (Yoh. 11:33); Dia menangis (ay.35). Bahkan dalam ayat 38 dikatakan bahwa *masyugullah hati-Nya*, yang sekali lagi menunjukkan betapa Yesus merasakan emosi dan perasaan layaknya manusia yang sejati. Hal ini dibenarkan juga oleh Ridderbos dengan berpendapat bahwa, gambaran sang Penginjil akan Yesus di sini bukan Yesus yang dalam segala kemuliaan-Nya yang melebihi segalanya, yang sangat ditinggikan dan tidak dapat mengalami penderitaan manusia, tidak menoleransi air mata dalam kehadiran-Nya.

---

<sup>27</sup>Robert A. Peterson, *Keselamatan Yang Dikerjakan Oleh Sang Anak: Karya Kristus* (Surabaya: Momentum, 2018), 13.

<sup>28</sup>Ibid, 352.

Sang Penginjil, tepatnya di tengah-tengah gambarannya akan mujizat yang tidak dipahami dan tidak dapat digambarkan ini, memasukkan ungkapan terkuatnya akan eksistensi Yesus sebagai manusia.<sup>29</sup>

Terkait dengan kemanusiaan Yesus, Dia sendiri pernah secara tidak langsung pernah secara tidak langsung menegaskan bahwa Dia benar-benar adalah manusia. Pernyataan itu disampaikan oleh Yesus ketika dicobai oleh Iblis di padang gurun (Mat. 4:4). Ketika Iblis mencobai Yesus untuk mengubah batu menjadi roti, maka Yesus merespons dengan mengutip Ulangan 8:3 bahwa, “*Manusia hidup bukan dari roti saja*”. Berdasarkan ungkapan Yesus ini, maka dapat dilihat dua implikasi. Pertama, Yesus secara tidak langsung menegaskan diri-Nya adalah manusia. Kedua, Yesus sedang menerapkan kutipan Ulangan 8:3 pada diri-Nya sendiri dan sekali lagi hal ini menguatkan implikasi pertama bahwa Yesus benar-benar adalah manusia sejati.

Termasuk ketika dalam ayat 2 ditegaskan bahwa *Yesus berpuasa dan lapar*, di mana kondisi ini hanya dimungkinkan dialami oleh seorang manusia. France mengatakan, Yesus berpuasa dan lapar menunjukkan bahwa Anak Allah tidak bebas dari penderitaan manusia yang sebenarnya.<sup>30</sup> Artinya, Yesus benar-benar telah menjadi manusia sejati yang turut merasakan penderitaan hidup seorang manusia.

Dengan demikian, bukti-bukti dari kitab-kitab Perjanjian Baru telah menunjukkan bahwa Yesus adalah manusia sejati melalui inkarnasi-Nya atau kelahiran-Nya sebagai manusia. Hanya saja, yang membedakan Yesus dengan manusia pada umumnya adalah Yesus satu-satunya manusia yang tidak berdosa. Louis Berkhof mengatakan, “Meskipun secara hukum Yesus dijadikan berdosa, secara etis Ia bebas dari segala kecemaran oleh karena keturunan maupun dosa karena perbuatan. Ia tidak pernah menyatakan pengakuan karena kesalahan moral; dan juga Ia tidak pernah bergabung dengan para murid-Nya berdoa: “Ampunilah dosa-dosa kami”.<sup>31</sup> Ditambahkan oleh Grudem, “The virgin birth also makes possible Christ’s true humanity without inherited sin”.<sup>32</sup>

Berdasarkan bukti-bukti yang telah diuraikan di atas, maka runtuhlah pandangan-pandangan yang menolak atau tidak percaya kepada kemanusiaan Yesus seperti: Dositisme dan Apolinarisme.

### ***Implikasi Teologisnya***

Berikut ini diuraikan beberapa implikasi teologis dari keilahian dan kemanusiaan Yesus berdasarkan bukti-bukti yang dijumpai dalam kitab-kitab Perjanjian Baru. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa dari bukti-bukti dalam setiap kitab Perjanjian Baru menunjukkan dan menegaskan bahwa Yesus adalah Allah sejati dan manusia sejati. Lalu, apa implikasinya bagi orang Kristen?

*Pertama*, Keilahian dan Kemanusiaan Yesus menyatu dalam satu pribadi. Berkhof mengatakan, dalam sejumlah ayat, kedua natur itu dikemukakan sebagai satu kesatuan. Alkitab sama

---

<sup>29</sup>Ridderbos, *Tafsiran Injil Yohanes: Sebuah Tafsiran Teologis*, 438.

<sup>30</sup>France, “Injil Matius.”, 54

<sup>31</sup>Berkhof, *Teologi Sistematis 3: Doktrin Kristus*, 37.

<sup>32</sup>Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*, 530.

sekali tidak mengajarkan bahwa keilahian adalah suatu yang abstrak, atau adanya suatu kekuatan Ilahi yang digabungkan dengan, atau dinyatakan dalam, sebuah natur manusia; akan tetapi senantiasa natur Ilahi itu merupakan suatu yang konkret, yaitu pribadi ilahi Anak Allah, yang disatukan dalam natur manusia (Yoh. 1:14; Rm. 8:3; Gal. 4:4; 9:5; 1Tim. 3:16; Ibr. 2:11-14; 1Yoh. 4:2,3).<sup>33</sup> Bagaimana memahami penyatuan kedua natur itu dalam pribadi Yesus? Menurut Gerald Bray, kesaksian Alkitab menunjukkan bahwa Yesus adalah Allah sepenuhnya dan manusia sepenuhnya, bukan setengah yang satu dan setengah yang lainnya.<sup>34</sup>

Implikasi pertama ini juga menegaskan bahwa ketika Yesus berinkarnasi menjadi manusia sama sekali tidak membuat Dia kehilangan natur keilahian-Nya. Gerald Bray sepakat dengan anggapan ini dan hal itu tampak jelas dalam pernyataannya yang mengatakan, Anak yang berinkarnasi tidak kehilangan apa pun dari keilahian-Nya ketika menjadi manusia. Hal itu tersirat dalam Yohanes 1:14. Dengan kata lain, kemuliaan Firman terlihat dalam tubuh manusiawi (daging)-Nya dan bukan berlawanan dengan hal itu.<sup>35</sup>

*Kedua*, Yesus layak dan dapat menjadi Pengantara atau Juruselamat manusia berdosa. Menurut Erickson, “Kematian Kristus memadai bagi semua orang berdosa yang pernah hidup, karena yang mati bukanlah manusia yang fana, melainkan Allah yang tak terbatas”.<sup>36</sup>

Ditambahkan oleh Berkhof, “Sangatlah penting bahwa Yesus harus memiliki natur manusia, bukan saja dengan semua sifat esensial-Nya, tetapi juga bersama semua kelemahan manusiawi yang mungkin dialami karena kejatuhan manusia... Pada saat yang sama Ia harus menjadi seorang manusia yang tanpa dosa, sebab seorang manusia yang berdosa dan telah kehilangan nyawanya tentunya tidak dapat menjadi pendamai bagi orang lain, Ibrani 7:26... Dalam rencana keselamatan Allah sangatlah penting bahwa Pengantara itu harus juga Allah yang sejati”.<sup>37</sup> Oleh karena Yesus adalah Allah dan manusia sejati, maka Dia memenuhi syarat untuk menjadi pengantara atau juruselamat.

*Ketiga*, Orang Kristen dapat mengenal Allah yang benar melalui Yesus. Dalam Yohanes 14:9, Yesus pernah berkata bahwa, “*Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa*”. Artinya, melalui Yesus, setiap manusia dapat mengenal dan mengalami persekutuan dengan Allah (Bapa). Berdasarkan konteks Yohanes 14:9, jawaban Yesus di atas merupakan respons-Nya terhadap pertanyaan Filipus yang menggambarkan bahwa dia dan murid-murid yang lain belum mengenal siapa Yesus, sekalipun mereka telah sekian lama bersama-sama. Bruce Milne memberikan komentarnya tentang ungkapan Yesus yang mengindikasikan bahwa perkataan serta karya Yesus adalah perkataan

---

<sup>33</sup>Ibid, 46.

<sup>34</sup>Gerald Bray, *Allah Adalah Kasih: Teologi Biblikal Dan Sistematis* (Surabaya: Momentum, 2020), 697.

<sup>35</sup>Ibid, 697-98.

<sup>36</sup>Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume Dua* (Malang: Gandum Mas, 2015), 346.

<sup>37</sup>Berkhof, *Teologi Sistematis 3: Doktrin Kristus*, 38-39.

serta karya Bapa di dalam-Nya.<sup>38</sup> Ditambahkan oleh Colin G. Kruse bahwa “Even the words he spoke were not merely his own words, for as he spoke, the Father living in him was ‘doing his work’”.<sup>39</sup>

*Keempat*, Yesus menjadi objek penyembahan dan doa. Erickson mengatakan, “Menyembah Kristus itu layak. Kristus bukan sekadar yang tertinggi dari semua ciptaan, tetapi Dialah Allah sendiri yang setara dengan Bapa. Ia pantas menerima pujian, pujian dan ketaatan kita sama seperti Allah Bapa”.<sup>40</sup> Berkhof menyebut Yesus layak menerima penyembahan dan objek doa setiap orang Kristen karena penyatuan natur keilahian dan kemanusiaan-Nya. Di mana Yesus sebagai Pengantara adalah *honor adorationis* tidaklah dimiliki oleh natur manusia saja, tetapi menjadi milik natur manusia-Nya hanya dalam kaitan dengan persatuan antara manusia dengan Logos Ilahi, yang di dalamnya natur Logos itu sendiri *adorabilitas*.<sup>41</sup>

*Kelima*, Yesus adalah model atau teladan manusia yang sempurna. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa Yesus adalah satu-satunya manusia yang tidak berdosa, maka hal itu mengindikasikan bahwa Yesus layak menjadi model atau teladan bagi manusia lainnya. Keteladanan itu juga mencakup sikap dan karakter yang dimiliki oleh Yesus selama hidup dan melayani di bumi. Di mana Dia menunjukkan ketaatan yang total kepada Allah (Bapa), Dia juga begitu peduli terhadap sesama-Nya dan Dia tidak pernah kompromi dengan kejahatan dan ketidakbenaran serta ketidakadilan.

## **Simpulan**

Berdasarkan uraian panjang lebar di atas tentang bukti-bukti dalam kitab Perjanjian Baru perihal natur keilahian dan kemanusiaan Yesus, maka berikut ini akan diuraikan beberapa kesimpulan.

*Pertama*, berdasarkan bukti-bukti dalam kitab-kitab Perjanjian Baru maka menunjukkan bukti yang melimpah tentang penjelasan terhadap keilahian dan kemanusiaan Yesus. Dalam pengertian bahwa Perjanjian Baru menegaskan bahwa Yesus adalah Allah yang sejati (Oknum Kedua dalam Tritunggal) telah berinkarnasi menjadi manusia, sehingga Dia juga telah memiliki natur manusia atau Yesus adalah manusia sejati.

*Kedua*, oleh karena bukti-bukti dalam kitab-kitab Perjanjian Baru telah menunjukkan kebenaran bahwa Yesus adalah Allah sejati dan manusia sejati, maka kebenaran ini secara langsung menegasi beberapa pandangan keliru dan sesat, seperti: Ebionisme, Arianisme, Dosetisme, dan Apolinarisme.

*Ketiga*, implikasi teologis dari bukti-bukti keilahian dan kemanusiaan Yesus dalam Perjanjian Baru yang menegaskan bahwa Dia adalah Allah sejati dan manusia sejati dapat dilihat dalam beberapa

---

<sup>38</sup>Bruce Milne, *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini: Yohanes (Lihatlah Rajamu!)* (Jakarta: YKBK/OMF, 2010), 313.

<sup>39</sup>Colin G. Kruse, *The Tyndale New Testament Commentaries: John* (Surabaya: Momentum, 2007), 299.

<sup>40</sup>Erickson, *Teologi Kristen Volume Dua*, 346.

<sup>41</sup>Berkhof, *Teologi Sistematis 3: Doktrin Kristus*, 49.

poin, yakni: (1) keilahian dan kemanusiaan Yesus menyatu dalam satu pribadi; (2) Yesus layak dan dapat menjadi Pengantara atau Juruselamat manusia berdosa; (3) Orang Kristen dapat mengenal Allah yang benar melalui Yesus; (4) Yesus menjadi objek penyembahan dan doa; dan (5) Yesus adalah model atau teladan manusia yang sempurna.

## Daftar Pustaka

- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 3: Doktrin Kristus*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Bray, Gerald. *Allah Adalah Kasih: Teologi Biblikal Dan Sistematis*. Surabaya: Momentum, 2020.
- Carson, D.A. *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel According to John*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991.
- Cole, R. Alan. "Injil Markus." In *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius - Wahyu*, edited by G.J. Wenham D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer. Jakarta: YKKB/OMF, 2017.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume Dua*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Ericson, Millard J. *Teologi Kristen Volume 2*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Foulkes, Francis. "Surat Filipi." In *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius - Wahyu*, edited by D.A. Carson; R.T. France; J.A. Motyer; G.J. Wenham. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih (YKKB) / OMF, 2017.
- France, R. T. *The Tyndale New Testament Commentaries: Matthew*. Surabaya: Momentum, 2007.
- France, Richard T. "Injil Matius." In *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius - Wahyu*, edited by G.J. Wenham D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer. Jakarta: YKKB/OMF, 2017.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*. Patterson Avenue S.E., Grand Rapids, Michigan, USA: Zondervan Publishing House, 1994.
- Kruse, Colin G. *The Tyndale New Testament Commentaries: John*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2010.
- McGrath, Alister E. *Studies in Doctrine*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1997.
- Michaels, J Ramsey. *The Gospel of John (The New International Commentary on the New Testament)*. Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010.
- Milne, Bruce. *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini: Yohanes (Lihatlah Rajamu!)*. Jakarta: YKKB/OMF, 2010.
- Morris, Leon. *Tafsiran Injil Matius*. Surabaya: Momentum, 2016.
- O'Brien, Peter. "Kolose." In *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 (3): Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2017.
- Osborne, Grant R. *Exegetical Commentary on the New Testament: Matthew*. Edited by Clinton E. Arnold. Michigan, USA: Zondervan Publishing House, Grand Rapids, 2010.
- Peterson, David G. "Surat Ibrani." In *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius - Wahyu*, edited by

- D.A. Carson; R.T. France; J.A. Motyer; G.J. Wenham. Jakarta: YKBB/OMF, 2017.
- Peterson, Robert A. *Keselamatan Yang Dikerjakan Oleh Sang Anak: Karya Kristus*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Ridderbos, Herman N. *Tafsiran Injil Yohanes: Sebuah Tafsiran Teologis*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Stevanus, Kalis. "Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 82–96.
- Tamyong, Rospianti. "Kemanusiaan Yesus Kristus." *Jurnal Metalogia* 1, no. 2 (2021): 24–34.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond and Basics. An Exegetical Syntax of The New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1996.
- Walter A. Bauer's. *Greek - English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature (BDAG)*. Edited by Frederick William Danker. 3rd ed. Chicago: The University of Chicago, 2000.